

## PENGANUGERAHAN SIMA TULANGAN, CUNGGRANG, DAN PUCANGAN DI LERENG GUNUNG PENANGGUNGAN ABAD X-XI BERDASARKAN PRASASTI- PRASASTI RAJA BALITUNG-AIRLANGGA

**GARY ALVIN SADEWA**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [garyalvinsadewa@gmail.com](mailto:garyalvinsadewa@gmail.com)

### Wisnu

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Ada 3 *sima* penting di lereng Gunung Penanggungan yang ditetapkan dalam kurun waktu abad X-XI, yaitu Tulangan, Cunggrang, dan Pucangan. Ketiga *sima* penting di lereng Gunung Penanggungan tersebut memiliki sejarah panjang karena ditetapkan mulai masa Mataram Hindu periode Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga kerajaan Airlangga serta berstatus sebagai *sima punpunan* yang masih berkaitan erat dengan tempat-tempat suci di Gunung Penanggungan, sehingga amat menarik untuk diteliti secara mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ada 3 rumusan masalah yang bisa ditetapkan, yaitu (1) bagaimana makna simbolis Gunung Penanggungan dan *sima* menurut tradisi spiritual pada masa Jawa Kuno?, (2) mengapa Tulangan, Cunggrang, dan Pucangan dianugerahi sebagai *sima* pada abad X-XI serta bagaimanakah eksistensinya?, dan (3) bagaimana peran *prasada* dan *patirthan* di *Sima* Tulangan, Cunggrang, serta Pucangan dalam mendukung aktivitas spiritual-sosial pada masa Jawa Kuno?. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, Gunung Penanggungan adalah simbol kebangkitan milenarianisme karena banyak masyarakat Jawa Kuno melarikan diri ke Gunung Penanggungan saat terdesak oleh Islamisasi di Jawa serta *sima* merupakan simbol hak istimewa raja yang disebut *anugraha* pada masa Jawa Kuno. Kemudian *sambandha* atau latar belakang penganugerahan *Sima* Tulangan, Cunggrang, dan Pucangan abad X-XI karena tempat-tempat suci atau lebih dikenal *sima punpunan* serta memiliki eksistensi yang sangat besar, bahkan hingga masa Majapahit. *Prasada* dan *patirthan* di ketiga *sima* tersebut juga memiliki peran yang begitu besar dalam mendukung aktivitas spiritual-sosial pada masa Jawa Kuno, baik untuk penduduk maupun kaum resi.

**Kata Kunci:** *Sima*, Tulangan, Cunggrang, Pucangan, Prasasti.

### Abstract

There were 3 important *sima* in the slope of Mount Penanggungan set on X-XI centuries, namely Tulangan, Cunggrang, and Pucangan. The three important *sima* in the slope of Mount Penanggungan have a long history because they were set from the Mataram Hindu period of Central Java and East Java to the kingdom of Airlangga and the status of *sima punpunan* which is still closely related to the holy places in Mount Penanggungan, so it is very interesting to be researched in depth. Based on that background, there are 3 problem formulations that can be determined, namely (1) how is the symbolic meaning of Mount Penanggungan and *sima* according to the spiritual traditions in the Ancient Javanese period?, (2) why were Tulangan, Cunggrang, and Pucangan awarded as *sima* on X-XI centuries and how were their existence?, and (3) how is the role of *prasada* and *patirthan* in *Sima* Tulangan, Cunggrang, and Pucangan in supporting spiritual-social activities in the Ancient Javanese period?. The method applied in this research including heuristic, criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the research, Mount Penanggungan is a symbol of the rise of millenarianism because many Ancient Javanese people fled to Mount Penanggungan when pressed by Islamization in Java and *sima* is a symbol of the privilege of the king called *anugraha* during the Ancient Javanese period. Then *sambandha* or background of the awarding of *Sima* Tulangan, Cunggrang, and Pucangan on X-XI centuries due to the holy places or better known as *sima punpunan* and have a very large existence, even until the Majapahit period. *Prasada* and *patirthan* in the three *sima* also have a very large role in supporting spiritual-social activities in the Ancient Javanese period, both for residents and hermits.

**Keywords:** *Sima*, Tulangan, Cunggrang, Pucangan, Inscription.

## PENDAHULUAN

Salah satu kawasan cagar budaya yang memiliki ratusan candi atau struktur dan bangunan kuno adalah Gunung Penanggungan yang terletak memisahkan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan Gunung Penanggungan memiliki nama kuno Pawitra yang berarti suci, bersih, keramat, jernih, murni, dan bebas dari bahaya merupakan salah satu dari sembilan gunung suci di Jawa yang sangat disakralkan oleh masyarakat Jawa Kuno. Berdasarkan isi kitab Tantu Panggelaran yang berkolofon angka tahun 1557 Saka (1635 Masehi),<sup>1</sup> Gunung Penanggungan adalah bagian dari Gunung Mahameru (*Sang Hyang Mahameru*) di Jambudwipa atau India yang dipindahkan ke Jawadwipa atau Jawa oleh Dewa Brahma yang menjelma sebagai ular raksasa dan Dewa Wisnu yang berubah menjadi kura-kura raksasa atas titah Bhatara Guru dengan bantuan makhluk-makhluk khayangan seperti para bidadari, resi, dan raksasa. Faktor pemindahan tersebut adalah kondisi Pulau Jawa yang tidak stabil, mengapung di atas lautan, dan terombang-ambing ombak Samudera Hindia serta Laut Jawa.

Selain itu, asumsi tentang kesucian Gunung Penanggungan juga dipengaruhi oleh konsepsi kosmogonis atau makrokosmos yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa Kuno yang berkaitan dengan asal-usul penciptaan alam semesta. Di Gunung Penanggungan yang diasumsikan sebagai tempat suci terdapat berbagai struktur dan bangunan sakral yang dibangun oleh masyarakat Jawa Kuno, seperti petirtaan, gapura paduraksa, punden berundak, dan gua pertapaan yang tersebar di kawasan seluas 45 km<sup>2</sup> mulai ketinggian 200 hingga 1.653 mdpl. Di samping itu, beberapa *sima* atau perdikan juga terdapat di lereng Gunung Penanggungan yang memiliki esensi penting bagi raja maupun masyarakat Jawa Kuno. Penganugerahan suatu daerah, baik tanah, sawah, kebun, taman, dusun, desa, atau bahkan hutan sebagai *sima* memang menjadi kebahagiaan besar untuk penduduk karena mereka tidak harus lagi membayar pajak kepada raja. Salah satu faktor penganugerahan *sima* adalah pejabat dan penduduk yang telah berjasa kepada raja.

Ada 3 *sima* penting di lereng Gunung Penanggungan yang ditetapkan dalam kurun waktu abad X-XI, yaitu Tulangan, Cunggrang, dan Pucangan. Cunggrang adalah *sima* yang berlokasi di lereng timur Gunung Penanggungan, Tulangan terletak di lereng utara Gunung Penanggungan, dan Pucangan berada di lereng barat Gunung Penanggungan berdasarkan interpretasi peneliti. Ketiga *sima* tersebut ditetapkan pada masa pemerintahan raja dan tahun yang berbeda, mulai dari Tulangan, Cunggrang, hingga Pucangan. Terdapat sumber prasasti utama dari masa pemerintahan Raja Balitung hingga Airlangga yang menerangkan penganugerahan *sima* itu, antara lain prasasti Jedong I atau prasasti Tulangan berangka tahun 832 Saka (910 Masehi) yang

dikeluarkan oleh Dyah Balitung terkait *Sima* Tulangan, prasasti Cunggrang atau prasasti Sukci berangka tahun 851 Saka (929 Masehi) yang diterbitkan oleh Mpu Sindok terkait *Sima* Cunggrang, dan prasasti Pucangan Sansekerta berangka tahun 959 Saka (1037 Masehi) maupun Jawa Kuno berangka tahun 963 Saka (1041 Masehi) serta prasasti Gandhakuti atau prasasti Keboan Pasar berangka tahun 964 Saka (1042 Masehi) yang dikeluarkan oleh Airlangga terkait *Sima* Pucangan.<sup>2</sup>

Tulangan yang sempat berganti nama sebagai Kambang Sri kini sudah menjadi Wotanmas Jedong, salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Cunggrang berganti nama sebagai Sukci yang sekarang menjadi salah satu dukuh di Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, dan Pucangan yang sebenarnya sulit diidentifikasi, namun dalam penelitian ini berusaha dicari lokalisasinya dan menghasilkan hipotesis bahwa Pucangan kemungkinan besar ada di Seloliman, salah satu desa di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.<sup>3</sup> Ketiga *sima* penting di lereng Gunung Penanggungan tersebut memiliki sejarah panjang karena ditetapkan mulai masa Mataram Hindu periode Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga kerajaan Airlangga serta berstatus sebagai *sima purnunan* yang masih berkaitan erat dengan tempat-tempat suci di Gunung Penanggungan, sehingga amat menarik untuk diteliti secara mendalam.

Aspek pertama yang perlu dikaji adalah makna simbolis Gunung Penanggungan dan *sima* menurut tradisi spiritual pada masa Jawa Kuno sebagai informasi awal yang wajib dipahami sebelum mempelajari ketiga *sima* di lereng Gunung Penanggungan. Aspek kedua tentang latar belakang penganugerahan Tulangan, Cunggrang, dan Pucangan sebagai *sima* abad X-XI serta eksistensinya tentu saja wajib diteliti karena merupakan poin utama. Aspek ketiga yang harus dikaji adalah peran *prasada* dan *patirthan* di *Sima* Tulangan, Cunggrang, serta Pucangan dalam mendukung aktivitas spiritual-sosial pada masa Jawa Kuno, sebab berhubungan pula dengan kedudukan tiga daerah tersebut sebagai *sima purnunan*, status

<sup>2</sup> Tidak semua prasasti tersebut sengaja ditulis oleh *citrলেখা* untuk *manusuk sima*, sebab beberapa prasasti hanya menyebutkan atau menjelaskan secara singkat penganugerahan *sima* oleh raja.

<sup>3</sup> Hipotesis ini juga merupakan dukungan terhadap pendapat H. Kern yang lebih dulu mengemukakan bahwa Pucangan terletak di lereng atau salah satu anak Gunung Penanggungan atau Pugawat. Namun H. Kern tidak memaparkan lokasi Pucangan secara pasti. Baca: H. Kern, "De Steen van de berg Penanggungan (Soerabaja) thans in't Indian Museum te Calcutta", (1917)., dalam Agus Aris Munandar, *op.cit.*, hlm. 6. Kemudian analisis peneliti didasarkan pada 2 opsi desa serta anak gunung yang berkaitan paling erat dengan Airlangga dan memiliki banyak kepurbakalaan, yaitu Desa Seloliman beserta Gunung Bekel dan Desa Wotanmas Jedong beserta Gunung Gajah Mungkur. Dalam hal ini, Desa Seloliman dan Gunung Bekel lebih mendukung sebagai Pucangan karena terdapat berbagai kepurbakalaan yang berkaitan dengan Airlangga seperti petilasan Narottama dan petilasan Dyah Kili Suci di Desa Seloliman serta kepurbakalaan lain di Gunung Bekel. Sementara itu, Desa Wotanmas Jedong dahulu bernama Tulangan yang kemudian berganti nama sebagai Kambang Sri dan bukan Pucangan, namun Desa Wotanmas Jedong dan Gunung Gajah Mungkur memang juga memiliki berbagai kepurbakalaan seperti Desa Seloliman dan Gunung Bekel.

<sup>1</sup> Belum bisa diidentifikasi secara pasti apakah kolofon tersebut merupakan angka tahun penulisan atau penyalinan naskah. Baca: Turita Indah Setyani, "Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggelaran", *Kawistara*, Volume 1, Nomor 2, (Agustus 2011), hlm. 134.

Gunung Penanggungan sebagai tempat suci, serta manfaat tempat-tempat suci di setiap *sima* bagi masyarakat. Ketiga masalah tersebut akan diteliti dan dihimpun dalam suatu penelitian berjudul “Penganugerahan *Sima* Tulangan, Cunggurang, dan Pucangan di Lereng Gunung Penanggungan Abad X-XI Berdasarkan Prasasti-prasasti Raja Balitung-Airlangga”.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi 4 tahap, yaitu heuristik (penemuan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi (penafsiran fakta dalam berbagai sumber), dan historiografi (penyusunan cerita atau kisah sejarah). Sumber tertulis yang langsung menceritakan penganugerahan *Sima* Tulangan, Cunggurang, dan Pucangan adalah prasasti dari masa pemerintahan Raja Balitung hingga Airlangga meliputi prasasti Jedong I atau Tulangan yang diterbitkan oleh Dyah Balitung, prasasti Cunggurang atau Sukci yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok, prasasti Pucangan serta prasasti Gandhakuti atau Keboan Pasar yang diterbitkan oleh Airlangga, dan beberapa prasasti lain yang mendukung. Ada pula sumber tertulis berupa buku, laporan penelitian, dan jurnal yang relevan. Di sisi lain, observasi di bekas *Sima* Tulangan, Cunggurang, dan Pucangan juga dilaksanakan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Makna Simbolis Gunung Penanggungan dan *Sima* Menurut Tradisi Spiritual pada Masa Jawa Kuno

###### 1) Gunung Penanggungan sebagai Simbol Kebangkitan Milenarianisme pada Masa Jawa Kuno

Gunung Penanggungan adalah pusat aktivitas keagamaan pada masa Jawa Kuno yang berkaitan pula dengan konsep dewa gunung (*perwata dewaraja*). Aktivitas keagamaan itu sangat didominasi oleh kaum resi yang tinggal di berbagai tempat suci di Gunung Penanggungan. Kaum resi juga mendirikan struktur dan bangunan suci untuk memuja para dewa di Gunung Penanggungan. Pembangunan struktur dan bangunan sakral di gunung disebut orientasi ctonis. Selain itu, Gunung Penanggungan juga merupakan simbol kebangkitan milenarianisme, sebab banyak masyarakat Jawa Kuno yang melarikan diri ke Gunung Penanggungan saat terdesak oleh Islamisasi di Jawa serta mendirikan struktur dan bangunan suci sebagai tempat pemujaan serta pertapaan untuk memohon kepada dewa-dewa akan kedatangan sosok Ratu Adil yang dapat membawa kembali masa kejayaan Majapahit. Hal ini didukung pula oleh berbagai inskripsi angka tahun pada struktur dan bangunan kuno di Gunung Penanggungan yang sebagian besar menunjukkan periode akhir Majapahit abad XV.

Tim Ekspedisi Gunung Penanggungan Universitas Surabaya berhasil menemukan serta mendata struktur dan bangunan kuno yang dibagi menjadi 7 kelompok situs sebagaimana disajikan pada tabel berikut,

**Tabel 1.1. Struktur dan Bangunan Kuno di Gunung Penanggungan Menurut Penemuan Tim Ekspedisi Gunung Penanggungan Universitas Surabaya**

NO	SITUS	STRUKTUR DAN BANGUNAN KUNO
1	Kelompok Lereng Gunung Penanggungan	Petirtaan Jalatunda, Gapura Jedong, Petirtaan Belahan
2	Kelompok Gunung Bekel	Candi Kama II, Candi Kendali, Candi Kendalisada, Candi Sadel, Candi Kama III, Gua Buyung, Gua Kursi
3	Kelompok Genting	Candi Penanggungan, Candi Merak, Candi Lemari, Candi Yudha, Candi Pandawa
4	Kelompok Gunung Gajah Mungkur	Candi Wayang, Candi Kama IV, Candi Griyo, Mbah Lipah, Watu Jolang, Candi Kerajaan, Candi Dharmawangsa, Candi Gajah
5	Kelompok Kedungudi A	Candi Shinta, Candi Gentong, Candi Pura, Candi Putri, Candi Bayi
6	Kelompok Kedungudi B	Gua Botol, Candi Kama I, Candi Wisnu, Candi Guru, Candi Syiwa, Candi Lurah, Candi Triluko, Candi Carik, Candi Naga I dan II
7	Kelompok Kedungudi C	Candi Selokelir

Sumber: Buku “*Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*” oleh Hadi Sidomulyo Tahun 2013

###### 2) *Sima* sebagai Simbol Hak Istimewa Raja pada Masa Jawa Kuno

Suatu daerah dianugerahi sebagai *sima* karena memiliki kedudukan istimewa bagi raja, terutama bila pejabat maupun penduduk daerah tersebut sangat berjasa kepada raja, misal dalam memelihara dan melestarikan tempat-tempat keagamaan seperti *prasada* (candi), *patapan* (pertapaan), dan *patirthan* (pemandian). Bahkan ada pula *sima* yang sengaja ditetapkan karena memiliki tempat-tempat suci yang bermanfaat bagi aktivitas spiritual-sosial. Selain itu, penganugerahan *sima* juga dapat dilatarbelakangi oleh permintaan penduduk maupun inisiatif raja langsung sebagai bentuk tanggung jawab untuk mewujudkan kemakmuran rakyat dan ada tindakan baik seseorang yang bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Di sisi lain, 3 *sima* penting di lereng Gunung Penanggungan meliputi Tulangan, Cunggurang, dan Pucangan sangat identik dengan *sima punpunan* yang ditetapkan untuk keperluan tempat-tempat suci. Secara



Mungkur.<sup>4</sup> Sumber tekstual penting terkait *Sima* Tulangan adalah prasasti Jedong I berangka tahun 832 Saka (910 Masehi) yang diterbitkan oleh Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu. Selain itu, ada pula prasasti Jedong II-XII berangka tahun 848-1378 Saka (926-1456 Masehi) dan candrasengkala di ambang pintu gapura Jedong I terbaca *bramana nora kaya bhumi* atau 1308 Saka (1386 Masehi).

J. L. A. Brandes berhasil mengalihaksarakan dari Jawa Kuno ke Latin 7 baris isi prasasti Jedong I dalam *Oud-Javaansche Oorkonden*, tetapi masih ada keraguan terkait *sambandha* atau latar belakang penganugerahan *Sima* Tulangan sebab tidak semua huruf prasasti Jedong I bisa dialihaksarakan karena aus sehingga alih bahasa juga tidak dapat dilakukan secara utuh, terutama pada baris 6 yang memuat keterangan penting tentang penetapan tersebut. Penganugerahan *Sima* Tulangan ditunjukkan pada baris 3, 4, 5, 6, 7 yang bila disatukan menjadi,

“*Ga irika siwasa Nyah Wurut, manambah i Sri Maharaja Rakai Galuh Dyah Garuda Mukha Sri Dharmmodaya Mahasambhu muang Rakryan Mahamantri ing Hino Dyah Daksottama Bahubajra Prapaksaksaya, prayojananira ma tanyan panambah uminta ikanang lmah Tulanan pin... nikang alas la mwang kulon naranya ing Nupasula hlat katakotana sambantaya kr.*”<sup>5</sup>

Terjemahan:

“Ketika Dyah Wurut menghadap Sri Maharaja Rakai Galuh Dyah Garuda Mukha Sri Dharmmodaya Mahasambhu dan Rakryan Mahamantri di Hino bernama Dyah Daksottama Bahubajra Prapaksaksaya, adapun sebabnya menghadap, yaitu meminta tanah di Tulangan...

<sup>4</sup>. Ada beberapa versi terkait arti nama Wotanmas Jedong sendiri. Versi pertama, Wotanmas Jedong berarti perempuan emas atau *wadonmas*. Perempuan emas di sini merujuk pada Sanggramawijaya atau Dyah Kili Suci yang diperebutkan oleh 2 pangeran bersaudara, yaitu Sungging Prabangkara dan Sungging Adiluwih. Sanggramawijaya memberikan syarat agar kedua pangeran tersebut membangunkan candi dalam waktu semalam. Syarat itu akhirnya dapat dipenuhi oleh Sungging Prabangkara, sedangkan Sungging Adiluwih yang begitu sombong dan suka meremehkan orang lain gagal. Versi kedua, Wotanmas Jedong bermakna jembatan emas. Sepanjang jalan lurus menuju gapura Jedong dianggap sebagai jembatan emas bagi lelembut yang menjaga Desa Wotanmas Jedong. Versi ketiga, Wotanmas Jedong berarti buah emas. Penduduk yakin bahwa dahulu gapura Jedong I memiliki pintu emas, namun kini sudah hilang. Selain itu, keberadaan barang-barang gaib di gapura Jedong I seperti gelas dan piring juga diyakini oleh penduduk. Baca: Deni Windy Arsih, “*Sesambunge Legendha Desa Wotanmas Jedong lan Candhi Jedong ing Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto*”, Tidak Ada Nama Jurnal, Volume, Nomor, Bulan dan Tahun Terbit, hlm. 6.

<sup>5</sup> J. L. A. Brandes, *Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. J. L. A. Brandes, uitgegeven door Dr. N. J. Krom*, (Batavia: Albrecht & Co., 's-Hage: Martinus Nijhoff (*Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LX), 1913), hlm. 36-37.

berupa hutan dan barat namanya di Upasula berbatasan yang menjadikan sebab ketakutannya”

Berdasarkan analisis lebih lanjut terhadap isi prasasti Jedong I tersebut, kemungkinan besar bahwa *Sima* Tulangan ditetapkan karena alasan keamanan dimana Dyah Wurut memohon kepada Sri Maharaja Rakai Galuh Dyah Mukha Sri Dharmmodaya Mahasambhu dan Rakryan Mahamantri i Hino Dyah Daksottama Bahubajra Prapaksaksaya agar Tulangan yang berupa hutan dianugerahi sebagai *sima* dan diamankan untuk meredakan ketakutan pendudukan atas berbagai kejahatan yang terjadi. Oleh sebab itu, Tulangan tergolong sebagai *sima kamulan*.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya *Sima* Tulangan mengalami pengukuhan atau penetapan ulang. Hadi Sidomulyo<sup>6</sup> mengemukakan bahwa Mpu Sindok juga pernah memberikan anugerah *sima* pada tahun 850 Saka (928 Masehi) kepada Tulangan dan saat itu nama Tulangan sebenarnya telah berganti nama menjadi Kambang Sri sesuai isi prasasti Jedong II,<sup>7</sup> namun hipotesis ini agak rancu karena tidak ada sumber prasasti yang membuktikan. Prasasti Gandhakuti berangka tahun 964 Saka (1042 Masehi) juga menceritakan bahwa Airlangga pernah membeli tanah dari pejabat dan penduduk Kambang Sri dengan harga 10 *suwarna* dan 10 *masa* emas. Kemudian menempatkan sang putri, Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi dengan gelar Dyah Kili Suci atau Rara Sucian di pertapaan Gandhakuti yang dibangun di Kambang Sri dengan tetap memiliki hak-hak sebagai anak raja. Pertapaan beserta tanah-tanah di Kambang Sri tersebut lalu dianugerahi sebagai *sima* oleh Airlangga pada tahun 964 Saka (1042 Masehi).

Wotanmas Jedong sebagai lokalisasi *Sima* Tulangan atau Kambang Sri adalah adalah nama desa kuno yang dimaksud dalam kitab Negarakertagama pupuh 76:1, yakni Wwatan. Oleh sebab itu, dipastikan bahwa kemungkinan besar nama Tulangan atau Kambang Sri mengalami perubahan menjadi Wwatan pada masa Majapahit<sup>8</sup>. Dengan demikian, *Sima* Tulangan bersifat lintas masa yang ada sejak masa Mataram Hindu periode Jawa Tengah hingga Majapahit.

## 2) *Sima* Cunggurang

*Sima* Cunggurang kini dilokalisasi dengan Dukuh Sukci,<sup>9</sup> Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan yang berada di lereng timur Gunung Penanggungan. Prasasti Cunggurang berangka tahun 851 Saka (929 Masehi) yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja

<sup>6</sup> Hadi Sidomulyo, *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*, (Surabaya: UBAYA Press, 2013), hlm. 22.

<sup>7</sup> Hadi Sidomulyo berpendapat lain bahwa nama Kambang Sri dilokalisasi dengan Desa Kembang Sri yang kini terletak 5 km dari Desa Wotanmas Jedong. Baca: *Ibid.*,

<sup>8</sup> Waktu perubahan nama menjadi Wotanmas Jedong memang belum bisa diidentifikasi secara pasti.

<sup>9</sup> Secara etimologis, nama Sukci berasal dari kata “suci” yang berarti bersih dan harum bagaikan permata.

Rake Hino Mpu Sindok Sri Isanawkirama Dharmmotunggadewa adalah sumber tekstual penting terkait *Sima* Cunggrang. J. L. A. Brandes berhasil mengalihaksarakan dari Jawa Kuno ke Latin 25 baris isi prasasti Cunggrang dalam *Oud-Javaansche Oorkonden*.

Contoh baris yang menjelaskan tentang penganugerahan *Sima* Cunggrang secara gamblang, yaitu baris 10 "... *umilua atah ikakagarga susukan sima sangkana ni aya byaya ri kapujan bhataru ring prasada ri patapan ri tirtha sangkani*"<sup>10</sup> yang berarti "... diikutkanlah upacara penetapan *sima* karena digunakan untuk membiayai tempat pemujaan *bhataru* di *prasada* di *patapan* di *tirtha sangkani*" dan baris 11 "... *sangkana ni wah pratidina mangkana wiraca prayojana Cri Maharaja irikanang wanua i Cunggrang matangyan sinusuk umari*"<sup>11</sup> yang bermakna "... demikianlah alasan Sri Maharaja menetapkan Desa Cunggrang menjadi *sima*".

*Sambandha* atau alasan penganugerahan Cunggrang sebagai *sima* oleh Mpu Sindok karena penduduk desa tersebut sudah memelihara dan melestarikan *prasada* (candi) serta *patapan* (pertapaan) dan memperbaiki *patirthan* (pemandian atau pancuran) di Gunung Pawitra atau Penanggungan. Di samping itu, penduduk Cunggrang harus tetap memelihara tempat-tempat suci di Gunung Penanggungan sebagai pemenuhan kewajiban atas penganugerahan *sima* tersebut. Suatu hal yang menarik bahwa prasasti Nglawang berangka tahun 1277 Saka (1355 Masehi) menyebutkan nama Cunggrang sebagai batas selatan *Sima* Prapancasarapura. Nama Cunggrang juga disebutkan oleh Mpu Prapanca dalam kitab *Negarakertagama* pupuh 58:1. Oleh sebab itu, *Sima* Cunggrang juga bersifat lintas masa yang ada sejak masa Mataram Hindu periode Jawa Timur sampai Majapahit.

### 3) *Sima* Pucangan

*Sima* Pucangan berdasarkan hipotesis peneliti dilokalisasikan ada di Desa Seloliman,<sup>12</sup> Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto kini yang terletak di lereng barat Gunung Penanggungan, tepat di kaki anak Gunung Bekel. Tetapi dalam hal ini *Sima* Pucangan juga diasumsikan terkait region di Gunung Penanggungan yang lebih luas, yaitu anak Gunung Bekel sendiri. Sumber tekstual penting terkait *Sima* Pucangan adalah prasasti Pucangan Sansekerta berangka tahun 959 Saka (1037 Masehi) dan Jawa Kuno berangka tahun 963 Saka (1041 Masehi) serta prasasti Gandhakuti berangka tahun 964 Saka (1042 Masehi) yang diterbitkan oleh Rake Halu Sri

Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa.

Vernika Hapri Witasari berhasil mengalihaksarakan 36 baris isi prasasti Pucangan Sansekerta, sedangkan alih aksara 46 baris isi prasasti Pucangan Jawa Kuno dan 8 bait isi prasasti Gandhakuti dapat dilakukan oleh J. L. A. Brandes dalam *Oud-Javaansche Oorkonden*. Prasasti Pucangan menceritakan bahwa Airlangga mendirikan pertapaan di Pucangan atau Gunung Pugawat untuk memenuhi nazar setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Kemudian Airlangga menganugerahi Pucangan dan beberapa tempat lain, yaitu Barahem serta Bapuri sebagai *sima* untuk melepas nazar yang diucapkan saat *mahapralaya* di Jawa pada tahun 939 Saka (1017 Masehi). Penetapan tersebut utama karena ada tempat suci berupa pertapaan.

Pembangunan pertapaan di Gunung Pugawat atau Pucangan ditegaskan pada baris 32 prasasti Pucangan Sansekerta, yaitu "... *nrpassa kurute punyasraman srimatah parsve Pugawato...*" yang berarti "... Sri Paduka Airlangga yang kini menjadi raja besar memerintahkan agar dibuatkan sebuah pertapaan suci di lereng Gunung Pugawat", sedangkan prasasti Pucangan Jawa Kuno menerangkan pendirian pertapaan di Pucangan, Barahem, dan Bapuri yang kemudian ditetapkan sebagai *sima*, misal pada baris 37 "*yacapatapan ing Pucangan, manten ikang ta lma ri Pucangan i Barahem i Basuri*"<sup>13</sup> dan baris 43 "*pinghai wahuta rama... umulahulaha kacwatantran sang hyang dhramma patapan i Pucangan mwanng sahinganing lma ni*"<sup>14</sup>.

Sementara itu, prasasti Gandhakuti menjelaskan bahwa tidak lama setelah membangun pertapaan di Pucangan dan menetapkan pertapaan beserta tanah Pucangan itu sebagai *sima*, Airlangga mengundurkan diri dari tampuk pemerintahan serta memberikan takhta kepada sang putri, Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi yang memerintah dengan gelar *rakryan mahamantri i hino*. Airlangga kemudian menghuni pertapaan di Pucangan tersebut dan menjadi seorang pertapa dengan gelar Aji Paduka Mpungku Sang Pinakacatraning Bhuwana.

Berdasarkan kitab *Negarakertagama*, Pucangan merupakan salah satu dari tujuh *karsyan* atau tempat suci keagamaan kaum resi di Gunung Penanggungan yang memiliki eksistensi penting pada masa Jawa Kuno. *Karsyan* lain mencakup Pawitra, Sumpid, Rupit, Pilan, Butun, dan Jagaddhita. Oleh sebab itu, *Sima* Pucangan bersifat lintas masa yang ada sejak masa kerajaan Airlangga hingga Majapahit.

<sup>10</sup> J. L. A. Brandes, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>12</sup> Nama Seloliman secara etimologis berasal dari kata "*selo*" yang bermakna batu dan "*liman*" yang berarti gajah. Jadi berdasarkan terminologis Seloliman adalah desa yang berbatu sebesar gajah. Batu besar yang dimaksud terletak di tengah sawah Desa Seloliman dan sangat dikeramatkan oleh penduduk.

<sup>13</sup> J. L. A. Brandes, *op.cit.*, hlm. 140.

<sup>14</sup> *Ibid.*

### C. Peran *Prasada* dan *Patirthan* di *Sima Tulangan*, *Cunggrang*, dan *Pucangan* dalam Mendukung Aktivitas Spiritual-Sosial pada Masa Jawa Kuno

#### 1) Peran *Prasada* dan *Patirthan* di *Sima Tulangan*

Ada beberapa keurbakalaan berupa *prasada* dan *patirthan* di bekas *Sima Tulangan* atau Desa Wotanmas Jedong yang sangat mendukung aktivitas spiritual-sosial pada masa Jawa Kuno, yaitu gapura Jedong, candi Pasetran, dan mata air kuno dalam gua yang terletak di sisi timur gapura Jedong I atau candi Lanang. Perlu ditekankan bahwa tidak semua *prasada* dapat berperan untuk aktivitas spiritual dan sosial sekaligus, sedangkan *patirthan* sudah bisa dipastikan bisa mendukung aktivitas spiritual dan sosial sekaligus. Peran *prasada* dan *patirthan* di *Sima Tulangan* dijelaskan sebagai berikut,

##### a. Bagi Aktivitas Spritual

Candi Pasetran yang terletak 500 meter di sebelah utara dari gapura Jedong adalah *prasada* di *Sima Tulangan* yang sangat berperan untuk aktivitas spiritual. Candi Pasetran memang berupa struktur saja, namun dapat dipastikan bahwa candi Pasetran dahulu juga berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa-dewa. Sementara itu, *patirthan* di *Sima Tulangan* adalah sebuah mata air kuno dalam gua yang berjarak 100 meter di sisi timur dari gapura Jedong I. Air amerta dari *patirthan* tersebut digunakan oleh penduduk Tulangan maupun kaum resi yang tinggal di pertapaan Gunung Penanggungan sebagai media upacara keagamaan.

##### b. Bagi Aktivitas Sosial

*Prasada* di *Sima Tulangan* yang sangat berperan untuk aktivitas sosial adalah gapura Jedong. Fungsi utama gapura Jedong adalah sebagai pintu masuk sekaligus pertahanan untuk menghadang orang-orang yang hendak membuat kekacauan di *Sima Tulangan* yang saat itu telah berubah nama menjadi *Sima Kambang Sri* sesuai isi prasasti Jedong II atau prasasti Kambang Sri I. *Patirthan* berupa mata air kuno dalam gua juga bermanfaat bagi penduduk Tulangan dan kaum resi di Gunung Penanggungan sebagai sumber air amerta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, air amerta tersebut juga bisa disalurkan ke sawah dan ladang penduduk Tulangan.

#### 2) Peran *Prasada* dan *Patirthan* di *Sima Cunggrang*

Perlu ditekankan bahwa di bekas *Sima Cunggrang* atau Dusun Sukci belum pernah ditemukan keurbakalaan dalam wujud *prasada* dan *patirthan* selain prasasti Cunggrang, batu lingga, batu lumpang, batu gilang, dan beberapa fragmen keurbakalaan lain seperti arca serta batu dakon. Namun satu hal yang pasti dan menarik bahwa penduduk Cunggrang pada masa Jawa Kuno sangat konsisten dalam memelihara *prasada* serta *patapan* maupun memperbaiki *patirthan* di Gunung Penanggungan sesuai isi prasasti Cunggrang. Cara pemeliharaan *prasada* dan *patapan* tersebut misal dengan membersihkan, melakukan pemujaan, serta memberikan

sesaji pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu, tidak semua *prasada* terkait *Sima Cunggrang* bisa mendukung aktivitas spiritual dan sosial sekaligus. Peran *prasada* dan *patirthan* terkait *Sima Cunggrang* diuraikan sebagai berikut,

##### a. Bagi Aktivitas Spritual

Beberapa keurbakalaan dalam kompleks Belahan sebagaimana rekonstruksi Th. A. Resink menurut prasasti Cunggrang memang sulit diidentifikasi. Petirtaan Belahan adalah contoh keurbakalaan dalam kompleks Belahan yang kini masih bisa ditemukan. Petirtaan Belahan memiliki kedudukan dominan, istimewa, serta penting dalam kompleks Belahan sehingga kerap menjadi fokus perhatian. Air amerta dari petirtaan Belahan digunakan oleh penduduk Cunggrang maupun kaum resi yang menghuni pertapaan di Gunung Penanggungan untuk melaksanakan upacara keagamaan. Petirtaan Belahan menyediakan air amerta yang bisa dimanfaatkan oleh kaum resi sebagai media untuk melaksanakan upacara peresmian struktur dan bangunan suci seperti punden berundak dan gua pertapaan yang terletak di lahan dengan topografi lebih tinggi.

##### b. Bagi Aktivitas Sosial

Selain petirtaan, gapura Belahan adalah keurbakalaan yang masih dapat ditemukan dalam kompleks Belahan serta digolongkan sebagai *prasada* seperti gapura Jedong. Gapura tersebut dibagi menjadi gapura Belahan I atau candi Lanang dan gapura Belahan II atau candi Wadon yang berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam kompleks Belahan sekaligus pertahanan untuk mencegah siapapun yang ingin berbuat buruk di kompleks Belahan. Di sisi lain, air amerta dari petirtaan Belahan bermanfaat bagi penduduk Cunggrang dan kaum resi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak, mencuci, serta mandi. Di samping itu, air amerta tersebut juga dapat dialirkan ke sawah dan ladang penduduk Cunggrang.

#### 3) Peran *Prasada* dan *Patirthan* di *Sima Pucangan*

Keurbakalaan berupa *patirthan* ditemukan di bekas *Sima Pucangan* yang kemungkinan besar terdapat di Desa Seloliman dan amat mendukung aktivitas spiritual-sosial pada masa Jawa Kuno, yakni petirtaan Jalatunda. Ada pula beberapa keurbakalaan lain, namun tidak tergolong sebagai *prasada* maupun *patirthan* seperti petilasan Narottama, petilasan Dyah Kili Suci, Reco Macan, Suku Domas, Watu Kentongan, dan Watu Gambar. Selain itu, di anak Gunung Bekel yang masih dianggap berkaitan dengan *Sima Pucangan* terdapat beberapa keurbakalaan dalam wujud *prasada*, antara lain candi Kama II, candi Kendali, kompleks Kendalisada, candi Sadel, candi Kama III, gua Buyung, dan gua Kursi. Tidak semua *prasada* di *Sima Pucangan* bisa berperan untuk aktivitas spiritual dan sosial sekaligus. Peran *prasada* dan *patirthan* di *Sima Pucangan* dipaparkan sebagai berikut,

#### a. Bagi Aktivitas Spiritual

Jalatunda adalah *patirthan* di *Sima* Pucangan yang sangat berperan untuk aktivitas spiritual. Air amerta dari petirtaan Jalatunda digunakan oleh penduduk Pucangan maupun kaum resi sebagai media upacara keagamaan. Dalam mengambil air, kaum resi juga mempertimbangkan jarak petirtaan yang lebih dekat dengan tempat pertapaan, sehingga kaum resi harus memilih antara datang ke petirtaan Jalatunda, petirtaan Belahan, atau mata air kuno dalam gua di sebelah timur gapura Jedong I atau candi Lanang yang dianggap lebih dekat dengan tempat pertapaan sambil membawa kendi-kendi yang berfungsi sebagai wadah air. Di sisi lain, Agus Aris Munandar<sup>15</sup> mengungkapkan bahwa ada kemungkinan pula masyarakat dari kalangan non-resi yang bermukim di sekitar Gunung Penanggungan melakukan ziarah ke punden berundak dan gua pertapaan tertentu dengan membawa air amerta yang ditempatkan dalam kendi-kendi.

#### b. Bagi Aktivitas Sosial

Petirtaan Jalatunda juga bermanfaat untuk penduduk Pucangan dan kaum resi di Gunung Penanggungan sebagai sumber air amerta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, air amerta tersebut bisa disalurkan pula ke sawah dan ladang penduduk Pucangan. Kemudian air amerta digunakan pula oleh masyarakat sebagai bekal dalam perjalanan ziarah ke punden berundak dan gua pertapaan untuk meredakan rasa haus dan diberikan kepada kaum resi secara cuma-cuma untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kaum resi mengkonsumsi air amerta dari petirtaan Jalatunda, petirtaan Belahan, dan mata air dalam gua secara langsung untuk menghilangkan rasa haus. Khasiat air amerta tersebut memang tidak diragukan lagi walaupun pada masa Jawa Kuno belum ada penelitian ilmiah yang membuktikan kandungan air tersebut. Di sisi lain, kaum resi memanfaatkan air amerta untuk merebus bahan-bahan makanan yang tidak bisa dinikmati dalam keadaan mentah seperti umbi-umbian, tetapi ada pula bahan-bahan makanan yang bisa langsung dimakan oleh kaum resi seperti buah-buahan.

## PENUTUP

### 1) Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut,

1. Gunung Penanggungan adalah simbol kebangkitan milenarianisme, sebab banyak masyarakat Jawa Kuno yang melarikan diri ke Gunung Penanggungan saat terdesak oleh Islamisasi di Jawa serta mendirikan struktur dan bangunan suci sebagai tempat pemujaan serta

pertapaan untuk memohon kepada dewa-dewa akan kedatangan sosok Ratu Adil yang dapat membawa kembali masa kejayaan Majapahit. *Sima* merupakan simbol hak istimewa raja yang disebut *anugraha*.

2. *Sambandha* atau latar belakang penganugerahan *Sima* Tulangan memang belum bisa diidentifikasi secara jelas melalui prasasti Jedong I, tetapi kemungkinan besar bahwa *Sima* Tulangan ditetapkan karena alasan keamanan dimana Dyah Wurut memohon kepada Dyah Balitung dan Daksottama agar Tulangan yang saat itu berupa hutan dianugerahi sebagai *sima* dan diamankan untuk meredakan ketakutan pendudukan atas berbagai kejahatan yang terjadi. Berdasarkan isi prasasti Cunggrang, alasan penganugerahan Cunggrang sebagai *sima* oleh Mpu Sindok karena penduduk dusun tersebut sudah memelihara dan melestarikan *prasada* serta *patapan* dan memperbaiki *patirthan* di Gunung Pawitra atau Penanggungan. Prasasti Pucangan menceritakan bahwa Airlangga mendirikan pertapaan di Pucangan atau Gunung Pugawat untuk memenuhi nazar setelah berhasil mengalahkan musuh-musuh. Kemudian Airlangga menganugerahi Pucangan dan beberapa tempat lain, yaitu Barahem serta Bapuri sebagai *sima* untuk melepas nazar. Penetapan tersebut utama karena ada tempat suci berupa pertapaan.
3. Candi Pasetran adalah *prasada* di *Sima* Tulangan yang sangat berperan untuk aktivitas spiritual, yaitu sebagai tempat pemujaan dewa-dewa. Sementara itu, *patirthan* di *Sima* Tulangan adalah sebuah mata air kuno dalam gua. Air amerta dari *patirthan* tersebut digunakan oleh penduduk Tulangan maupun kaum resi yang tinggal di pertapaan Gunung Penanggungan sebagai media upacara keagamaan. *Prasada* di *Sima* Tulangan yang sangat berperan untuk aktivitas sosial adalah gapura Jedong. Fungsi utama gapura Jedong adalah sebagai pintu masuk sekaligus pertahanan untuk menghadang orang-orang yang hendak membuat kekacauan di *Sima* Tulangan yang saat itu telah berubah nama menjadi *Sima* Kambang Sri.

Petirtaan Belahan adalah contoh kepurbakalaan dalam kompleks Belahan yang kini masih bisa ditemukan. Air amerta dari petirtaan Belahan digunakan oleh penduduk Cunggrang maupun kaum resi yang menghuni pertapaan di Gunung Penanggungan untuk melaksanakan upacara keagamaan. Selain petirtaan, gapura Belahan adalah kepurbakalaan yang masih dapat ditemukan dalam kompleks Belahan serta digolongkan sebagai *prasada* seperti gapura Jedong. Gapura tersebut berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam kompleks Belahan sekaligus pertahanan untuk mencegah siapapun yang ingin berbuat buruk di kompleks Belahan.

<sup>15</sup> Agus Aris Munandar, "Gunung Penanggungan sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi", (Laporan Penelitian, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Depok, 1993), hlm. 38.

Jalatunda adalah *patirthan* di *Sima* Pucangan yang sangat berperan untuk aktivitas spiritual. Air amerta di petirtaan Jalatunda digunakan oleh penduduk Pucangan maupun kaum resi sebagai media upacara keagamaan.

## 2) Saran

Ada saran yang bisa diberikan terkait penganugerahan *Sima* Tulangan, Cungggrang, dan Pucangan pada abad X-XI jika dihubungkan dengan pembelajaran Sejarah Wajib kelas X SMA/MA/SMK/MAK dan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut,

1. Guru diharapkan bisa menjadikan penganugerahan *Sima* Tulangan, Cungggrang, dan Tulangan pada abad X-XI sebagai materi pembelajaran Sejarah Wajib kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kompetensi Dasar Pengetahuan 3.6 dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
2. Guru diharapkan dapat mensosialisasikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai kearifan lokal dalam penganugerahan *Sima* Tulangan, Cungggrang, dan Pucangan pada abad X-XI kepada peserta didik. Sebagai contoh, karakter religius dapat diteladani dari religiusitas masyarakat Jawa Kuno dalam melakukan pemujaan di tempat-tempat suci yang kemudian diberi anugerah *sima* sebagaimana penduduk Cungggrang yang tidak pernah lalai dalam memuja *bhatara* pada *prasada*, *patapan*, serta *patirthan* di Gunung Penanggungan setiap tiga kali dalam sebulan dan memberikan persembahan *caru* setiap hari, lalu penduduk Cungggrang memperoleh anugerah *sima* dari Mpu Sindok sebagai ungkapan terima kasih atas semua jasa dalam memelihara tempat-tempat suci tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Brandes, J. L. A. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transscripties van Wijlen Dr. J. L. A. Brandes, uitgegeven door Dr. N. J. Krom*. Batavia: Albrecht & Co., 's-Hage: Martinus Nijhoff (*Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LX).

Kasdi, Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardjo, S. 2011. *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu., dalam Lutfillah, Novrida Qudsi. 2014. "Akuntansi dalam Penetapan *Sima* Masa Jawa Kuno". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 5 (2): hlm. 262-272.

Sidomulyo, Hadi. 2013. *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: UBAYA Press.

Soviyani, Aris dkk. 1995-1996. *Candi Jalatunda dan Pemugarannya*. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Utomo, Bambang Budi. Tidak Ada Tahun Terbit. *Menepis Kabut Pawitra*. Tidak Ada Kota Terbit dan Penerbit.

### Sumber Laporan Penelitian

Harto, Dwi Budi. Tidak Ada Tahun Terbit. *Tata Cara Pendirian Candi: Perspektif Negarakertagama*. Artikel Ilmiah. Tidak Ada Kota Terbit dan Penerbit.

Haryono, Timbul. 1980. *Gambaran tentang Upacara Penetapan Sima*. Artikel Ilmiah. Depok: Majalah Arkeologi III (1-2), Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Herwindo, Rahadhian Prajudi dan Fery Wibawa C. 2015. *Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (Identifikasi)*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.

Ibrahim, M., dkk. 1992. *Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya dalam Rangka Penyelamatan Situs Gunung Penanggungan dan Sekitarnya*. Laporan Penelitian. Jakarta: BAKOSURTANAL, DITLINBINJARAH, LIPI.

Munandar, Agus Aris. 1992. *Gunung Penanggungan sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi*. Laporan Penelitian. Depok: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1984. *Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Gunung Penanggungan (Jawa Timur)*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Resink, Th. A. 1968. *Belahan or A Myth Dispelled*. Laporan Penelitian. New York: Modern Indonesia Project, Cornell University Press.
- Sumber Skripsi**
- Purnamasari, Dewi. 2012. *Sambandha pada Prasasti-prasasti Masa Balitung*. Skripsi. Depok: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Witasari, Vernika Hapri. 2009. *Prasasti Pucangan 959 Saka (Suatu Kajian Ulang)*. Skripsi. Depok: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Sumber Tesis**
- Munandar, Agus Aris. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*. Tesis. Depok: Jurusan Arkeologi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Sumber Disertasi**
- Darmosutopo, Riboet. 1997. *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada., dalam Haryono, Timbul. 1999. "Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuno". *Humaniora*. (12): hlm. 14-21.
- Pigeaud, Theodor Gautier Thomas. 1924. *De Tantu Panggelaran*. Disertasi. 's-Gravenhage, Nederl. Boek-En Steendrukkerij Voorhen H. L. Smits.
- Suhadi, Machi. 1993. *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*. Disertasi. Depok: Jurusan Arkeologi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Sumber Jurnal**
- Arsih, Deni Windy. Tidak Ada Tahun Terbit. "Sesambunge Legendha Desa Wotanmas Jedong lan Candhi Jedong ing Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto". Tidak Ada Nama Jurnal, Volume, Nomor: hlm. 1-10.
- Berg, C. C. 1962. "Het Rijk van de Vijfvoudige Buddha". *VKNAW*. (1)., dalam Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bosch, F. D. K. dan B. de Haan. 1965. "The Oldjavanese Bathing Place Jalatunda". *Bijdragen tot de Tall-, Land-en Volkenkunde*. Volume 121 (2): hlm. 189-232.
- Haryono, Timbul. 1999. "Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuno". *Humaniora*. (12): hlm. 14-21.
- Lutfillah, Novrida Qudsi. 2014. "Akuntansi dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 5 (2): hlm. 262-272.
- Maziyah, Siti. 2010. "Dearah Otonom pada Masa Kerajaan Mataram Kuno: Tinjauan Berdasarkan Kedudukan dan Fungsinya". *Paramita*. Volume 20 (2): hlm. 117-128.
- \_\_\_\_\_. 2018. "Implikasi Prasasti dan Kekuasaan pada Masa Jawa Kuno". *ANUVA*. Volume 2 (2): hlm. 177-192.
- Noorduyn, J. 1982. "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from An Old Sundanese Source". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. Volume 138 (4): hlm. 413-442.
- Noviana, Fajria. 2008. "Masyarakat Pemuja Gunung SANGAKU SHINKO: Kepercayaan terhadap Gunung bagi Masyarakat Jepang". *LITE*. Volume (2): hlm. 116-122.
- Santiko, Hariani. 2017. "Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Volume 33 (2): hlm. 85-96.
- Setyani, Turita Indah. 2011. "Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggelaran". *Kawistara*. Volume 1 (2): hlm. 132-144.